



## **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA UMAT HINDU-ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI DESA BUDAKELING BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM**

**I Gusti Ayu Twin Jayantari <sup>a,1</sup>**  
**I Dewa Ayu Hendrawathy Putri <sup>b</sup>**  
**I Gede Suwantana <sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [twinjayantari130202@gmail.com](mailto:twinjayantari130202@gmail.com) (Jayantari)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: 23-05-2025

Revised: 23-08-2025

Accepted: 12-09-2025

Published: 30-09-2025

#### **Keywords:**

Intercultural

Communication;

Religious Moderation;

Local Wisdom; Hindu-

Muslim Relations;

Budakeling Village.

### **ABSTRACT**

*Behind Bali's global image as a cultural and spiritual tourism hub lies a rich tapestry of interfaith communication. Budakeling Village in Karangasem exemplifies how Hindu and Muslim communities not only coexist, but actively engage in shared traditions, language, and social spaces. This study explores: (1) the patterns of everyday intercultural communication between Hindu and Muslim residents, (2) the challenges arising from cultural differences, and (3) the local strategies employed to maintain harmony and promote religious moderation. Employing a qualitative approach with ethnography of communication as its method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and visual documentation. Dedy Mulyana's theory of intercultural communication provides the conceptual framework to understand how meaning and cultural symbols are negotiated in daily interactions. Findings reveal that communication in Budakeling takes place through symbolic practices such as ngejot, megibung, and cross-religious participation in traditional ceremonies. The use of Balinese as a common language fosters equality and social solidarity. Despite these positive dynamics, challenges remain such as differing views on food taboos (e.g., pork in megibung) and nonverbal norms like handshakes between non-mahram individuals. The community, however, responds with adaptive strategies grounded in local values, particularly menyama braya (kinship). This study affirms that context-sensitive intercultural communication can strengthen religious moderation and offer a model for peaceful coexistence in other multicultural societies.*

### **PENDAHULUAN**

Pulau Bali selama ini dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata dunia yang sarat akan kekayaan budaya dan spiritualitas. Namun di

balik citra itu, Bali juga menyimpan dinamika sosial yang kompleks, termasuk soal keberagaman agama yang terjalin dalam keseharian masyarakatnya. Meskipun secara demografis mayoritas penduduk Bali menganut

agama Hindu, terdapat sejumlah kawasan di mana masyarakat Muslim telah hidup berdampingan secara damai dan setara selama berabad-abad. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah kehidupan masyarakat di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Budakeling tidak hanya dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana dua komunitas agama Hindu dan Islam berinteraksi secara intensif dalam berbagai aspek kehidupan. Umat Muslim di desa ini bukanlah pendatang baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari struktur sosial desa sejak lama. Umat Hindu dan Islam tidak hanya hidup bersebelahan secara geografis, tetapi juga berbagi ruang sosial yang sama, terlibat dalam aktivitas budaya, gotong royong, serta saling hadir dalam perayaan keagamaan masing-masing. Fenomena ini mencerminkan keberhasilan komunikasi antarbudaya yang tidak sebatas formal, melainkan berlangsung dalam ruang-ruang kehidupan nyata secara aktif dan bermakna.

Harmoni yang terbentuk di Budakeling bukanlah hasil dari kebetulan atau kompromi sesaat, melainkan buah dari proses historis dan relasi sosial yang panjang. Masyarakat membangun kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas seperti *ngejot* (berbagi makanan saat hari raya), kerja bakti lintas agama, dan partisipasi dalam kegiatan banjar adat oleh umat Islam. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada pengakuan atas perbedaan, tetapi diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang memperkuat rasa saling percaya dan kepemilikan terhadap komunitas bersama. Nilai lokal seperti *menyama braya* menjadi landasan yang memperkuat solidaritas lintas identitas, menjadikan perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kekayaan sosial.

Namun, di tengah semangat kebersamaan yang telah terbangun ini, tantangan tetap ada. Kompleksitas globalisasi, arus informasi digital, dan berkembangnya paham-paham eksklusif dalam agama tertentu menjadi potensi gangguan terhadap harmoni yang sudah terbentuk. Realitas sosial Indonesia beberapa

tahun terakhir menunjukkan bahwa konflik berbasis identitas masih rentan terjadi, bahkan di tengah masyarakat yang sebelumnya hidup rukun. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal seperti masyarakat Desa Budakeling mengelola perbedaan melalui komunikasi lintas budaya, dan bagaimana praktik-praktik sosial tersebut dapat menjadi model dalam membangun moderasi beragama.

Teori komunikasi Antarbudaya menjadi instrumen utama dalam membangun moderasi beragama, Mulyana (2013:44) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya bukan sekadar proses pertukaran pesan antar individu yang berbeda latar budaya, tetapi mencakup proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh persepsi, nilai, dan simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Komunikasi lintas budaya, menurutnya, dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang memungkinkan individu atau kelompok membangun relasi yang harmonis meskipun berasal dari sistem nilai yang berbeda. Dalam praktiknya, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengenali perbedaan, mengelola prasangka, dan membangun persepsi yang positif terhadap budaya lain.

Keadaan masyarakat seperti di Desa Budakeling, teori komunikasi antarbudaya dapat membantu menjelaskan bagaimana dua kelompok dengan sistem nilai yang berbeda mampu berinteraksi secara harmonis tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Pola komunikasi yang terbangun tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga melembaga dalam struktur sosial desa. Kegiatan adat, musyawarah banjar, dan kerja sama dalam pembangunan desa menjadi wahana dialog antarbudaya yang terus-menerus memperkuat jalinan kohesi sosial. Dalam hal ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat tukar-menukar informasi, melainkan juga sebagai medium pembentukan makna, nilai, dan bahkan ideologi bersama yang menyatukan perbedaan.

Berangkat dari konteks diatas, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi antarbudaya umat Hindu fokus penelitian ini akan dibagi menjadi tiga aspek utama dalam

menumbuhkan dan merawat moderasi beragama, yakni : (1) pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; (2) kendala atau hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi lintas budaya; dan (3) strategi-strategi lokal yang digunakan masyarakat untuk menjaga kerukunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai praktik komunikasi lintas budaya dalam konteks lokal yang khas, serta menelaah bagaimana praktik tersebut dapat menjadi model dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam masyarakat multireligius yang berbasis budaya lokal seperti Bali.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya pendekatan komunikasi antarbudaya dengan memperhatikan konteks budaya lokal dan relasi keagamaan yang unik. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan institusi keagamaan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput. Dalam iklim sosial-politik Indonesia yang plural dan kerap mengalami ketegangan identitas, model seperti yang terjadi di Budakeling menjadi penting untuk digali, dipahami, dan disebarluaskan sebagai inspirasi bagi wilayah-wilayah lain.

Dengan latar historis yang kuat, nilai budaya yang hidup, dan praktik sosial yang terbukti inklusif, Budakeling menjadi laboratorium sosial yang layak dikaji dalam kerangka komunikasi antarbudaya. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan praktik-praktik komunikasi yang telah berlangsung, tetapi juga mengkaji bagaimana praktik tersebut membentuk struktur sosial yang mendukung moderasi, dan bagaimana nilai-nilai lokal bisa menjadi pendorong utama dalam menjaga keberagaman tanpa konflik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif dan metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pola komunikasi antarbudaya antara umat Hindu dan Islam di Desa Budakeling, serta memahami makna simbolik yang terkandung dalam interaksi lintas agama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati praktik sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara diarahkan kepada informan kunci seperti tokoh adat, pemuka agama, dan warga aktif dari kedua umat, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui bukti visual dan arsip kegiatan keagamaan serta adat.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya di Budakeling tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural berbasis lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA UMAT HINDU DAN ISLAM DI DESA BUDAKELING

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, menawarkan satu model unik tentang bagaimana umat Hindu dan Islam membangun komunikasi antarbudaya secara natural dan berkelanjutan. Hubungan yang terjalin bukan hasil dari campur tangan lembaga atau aturan resmi, tapi muncul dengan sendirinya karena sejarah kebersamaan, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan sehari-hari untuk hidup rukun. Umat Hindu dan Islam di Desa

Budakeling tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga ruang sosial dan kultural yang terus menerus disesuaikan melalui komunikasi yang penuh akan makna.

Komunikasi antara umat Hindu dan Islam di Budakeling terjadi dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari urusan agama, sosial, hingga adat istiadat. Pola komunikasi yang dominan bersifat informal dan interpersonal, yang di mana masyarakat berinteraksi dalam kegiatan seperti gotong royong, musyawarah atau *paruman adat*, hajatan, serta kegiatan keagamaan masing-masing yang juga saling melibatkan satu sama lain. Dalam keseharian, masyarakat desa Budakeling menggunakan bahasa Bali, yang dimana bahasa ini menjadi alat perekat sekaligus simbol kebersamaan. Penggunaan bahasa yang sama ini tidak hanya memperlancar interaksi, tetapi juga menjadi strategi simbolik untuk meniadakan sekat-sekat yang dapat menimbulkan jarak sosial. Bahkan umat Muslim di Kampung Saren Jawa ini sangat fasih menggunakan bahasa Bali alus (*Sor Singgih*) dalam keseharian, tidak hanya dengan umat Hindu saja melainkan digunakan dengan sesama agama Muslim juga.

Salah satu bentuk nyata dari pola komunikasi antarbudaya yang aktif di Budakeling adalah praktik *ngejot*, yaitu tradisi *menyama braya* dalam suatu upacara maupun acara keagamaan. Dimisalkan umat Hindu memiliki acara pernikahan, umat muslim juga membawa *jotan* (beras, kopi, maupun sembako lainnya) sama seperti umat Hindu lainnya yang *mebraya*. Begitu juga ketika umat Muslim melangsungkan acara pernikahan, hal yang sama juga berlaku pada umat Hindu dalam hal *mebraya* dan *ngejot*, juga ikut gotong royong atau *metulung* mempersiapkan pernikahan. Tradisi *mejenukan* ketika ada yang meninggal dari salah satu umat juga masih dilestarikan oleh masyarakat Hindu-Islam di Desa Budakeling. Tradisi-tradisi ini bukan hanya ritual simbolik, tetapi menjadi saluran komunikasi yang memperkuat hubungan emosional, menunjukkan penghargaan, dan menegaskan eksistensi komunitas lain dalam satu sistem sosial yang inklusif. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya yang berlangsung bersifat simultan dan terintegrasi dalam sistem budaya

lokal. Menurut Liliweri, (2016:37), keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menyadari perbedaan simbolik dan makna yang digunakan dalam interaksi.

Di luar aspek seremonial, interaksi lintas budaya juga terjadi melalui partisipasi aktif umat Islam dalam kegiatan adat desa, seperti dalam struktur banjar, pelaksanaan upacara ngaben, atau kegiatan sosial lainnya yang bersifat komunal. Kehadiran umat Islam dalam kegiatan banjar adat bukan hanya sebagai partisipan pasif, tetapi turut terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak sekadar bersifat toleran, tetapi telah bertransformasi menjadi bentuk relasi timbal balik yang saling mengakui dan menghargai.

Pola komunikasi seperti ini menggambarkan praktik komunikasi antarbudaya yang tidak bersifat linier, tetapi multidimensional yang mencakup aspek verbal, nonverbal, simbolik, dan struktural. Dalam kerangka teori komunikasi antarbudaya menurut Dedy Mulyana (2013) komunikasi yang terjadi antara dua individu atau kelompok berbeda budaya bukan hanya menyangkut pertukaran pesan, tetapi juga proses membentuk dan memahami makna bersama berdasarkan simbol-simbol budaya yang digunakan. Proses ini menuntut adanya kesadaran budaya (*cultural awareness*), sensitivitas, serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Dari observasi lapangan, dapat dilihat bahwa masyarakat Budakeling menunjukkan kecakapan komunikasi antarbudaya yang tinggi. Hal ini tercermin dalam bagaimana mereka mengelola perbedaan secara fleksibel dan tanpa konflik. Ketika umat Islam tidak bisa mengikuti kegiatan pada waktu-waktu tertentu karena alasan ibadah, pihak banjar biasanya langsung memahami tanpa mempermasalahkannya. Begitu pula sebaliknya, ketika kegiatan adat bertepatan dengan kegiatan keagamaan Islam, masyarakat Hindu menunjukkan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni melalui komunikasi yang didasari saling pengertian.



Lebih jauh, pola komunikasi ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti *menyama braya*, yang mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Nilai ini bukan hanya menjadi filosofi yang diwariskan secara lisan, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata masyarakat. Dalam konteks komunikasi, nilai *menyama braya* menjadi filter yang mengatur bagaimana pesan dikirim dan diterima, serta bagaimana konflik diredam dan diselesaikan secara musyawarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Riswanto & Waliyyu (2016), yang menjelaskan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk makna bersama dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama melalui praktik dan interaksi sehari-hari."

Pola komunikasi di Budakeling juga memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak lepas dari peran tokoh-tokoh adat dan agama yang menjadi mediator dalam berbagai situasi sosial. Para tokoh ini menjadi figur penting yang mampu menerjemahkan nilai-nilai toleransi ke dalam kebijakan sosial maupun praktik sehari-hari. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai simbol otoritas, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antar komunitas. Mereka memiliki otoritas moral yang cukup kuat untuk mengarahkan masyarakat ketika muncul potensi gesekan, serta menjadi pelopor dalam menciptakan ruang-ruang dialog lintas agama.

Secara keseluruhan, pola komunikasi antarbudaya di Desa Budakeling merupakan refleksi dari interkoneksi antara bahasa, kebiasaan, nilai, dan struktur sosial yang membentuk ruang komunikasi yang adaptif dan inklusif. Interaksi yang berlangsung tidak hanya mempertahankan stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai komunitas yang beragam namun satu dalam nilai. Dengan menjadikan komunikasi sebagai alat utama dalam membangun relasi sosial, masyarakat Budakeling telah memperlihatkan bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan fondasi untuk membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

## HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI TENGAH KEHIDUPAN MULTIRELIGIUS

Relasi sosial antara umat Hindu dan Islam di Desa Budakeling selama ini dikenal sangat harmonis, dilandasi oleh semangat kebersamaan, dan diikat oleh nilai lokal *menyama braya* yang kuat. Namun demikian, harmoni sosial yang tampak di permukaan tidak berarti bahwa masyarakat Budakeling sepenuhnya bebas dari tantangan komunikasi. Dalam praktiknya, komunikasi antarbudaya yang terjadi di tengah kehidupan multireligius ini tetap diwarnai oleh dinamika, gesekan halus, dan proses negosiasi makna yang terus berlangsung. Hambatan-hambatan yang muncul tidak pernah berkembang menjadi konflik terbuka, tetapi lebih berupa perbedaan cara pandang, interpretasi simbol budaya, hingga perubahan nilai akibat perkembangan zaman.

Sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri (2016:115), komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan proses yang kompleks, karena setiap individu membawa sistem nilai, persepsi, dan kebiasaan yang berbeda dalam berinteraksi. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekayaan, namun juga berpotensi menimbulkan hambatan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks Budakeling, hambatan-hambatan komunikasi muncul secara alami dan lebih sering bersifat *psikososial*, yaitu berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan interpretasi terhadap simbol budaya antar kelompok.

Salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah perbedaan nilai dan norma budaya dalam praktik sosial-keagamaan. Hal ini tampak jelas dalam tradisi *megibung* kegiatan makan bersama dalam satu lingkaran yang menjadi simbol kebersamaan dalam masyarakat Hindu. Pada acara adat tertentu, umat Hindu biasanya menyajikan daging babi sebagai hidangan utama. Namun, bagi umat Islam, daging babi merupakan makanan yang diharamkan. Situasi ini sering kali menjadi ruang potensial bagi munculnya ketegangan simbolik, sebab makanan dalam konteks budaya Bali bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga representasi status sosial dan bentuk penghormatan terhadap tamu.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat Budakeling kemudian menyesuaikan menu makanan agar dapat diterima oleh semua pihak. Penyesuaian simbolik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami perbedaan nilai, tetapi juga mampu mengelolanya dengan empati dan fleksibilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2013:398), yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya bergantung pada kemampuan kedua pihak untuk melakukan *mutual adaptation* atau penyesuaian bersama terhadap perbedaan simbolik dan makna yang ada. Dengan demikian, tradisi *megibung* di Budakeling bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi arena pembelajaran sosial di mana toleransi dihidupkan secara nyata.

Selain perbedaan dalam aspek budaya material, masyarakat juga menghadapi hambatan dalam bentuk perbedaan komunikasi nonverbal. Misalnya, bagi masyarakat Hindu, berjabat tangan dianggap sebagai bentuk penghormatan dan sapaan yang wajar. Namun, bagi sebagian umat Muslim, terutama antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, berjabat tangan dapat dianggap melanggar nilai-nilai keagamaan. Perbedaan makna dalam bahasa tubuh ini kadang menimbulkan kesalahpahaman kecil. Ada kalanya seseorang merasa tidak dihormati karena tidak disalami, padahal pihak lain justru sedang berusaha menghormati batas-batas agamanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2005:143), komunikasi nonverbal merupakan salah satu sumber hambatan terbesar dalam komunikasi lintas budaya karena maknanya sangat bergantung pada konteks budaya. Setiap gerak tubuh, jarak interaksi, atau ekspresi wajah dapat diartikan berbeda oleh kelompok budaya lain. Dalam kasus Budakeling, masyarakat belajar untuk memahami bahwa setiap gestur memiliki makna tersendiri, dan pemahaman inilah yang menjadi dasar terbentuknya sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, komunikasi tidak berhenti pada pertukaran kata, tetapi juga menjadi proses pembelajaran untuk memahami makna di balik tindakan.

Selain itu, tantangan baru muncul seiring perubahan generasi dan pengaruh globalisasi

digital. Generasi muda di Budakeling tumbuh dalam era keterbukaan informasi dan akses media sosial yang luas. Jika generasi terdahulu lebih banyak menerima nilai-nilai sosial melalui interaksi langsung dan keteladanan tokoh adat, maka generasi sekarang lebih sering terpapar wacana keagamaan global yang tidak selalu selaras dengan konteks lokal. Hal ini kadang memunculkan cara pandang yang lebih kaku terhadap perbedaan dan menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan komunal lintas agama.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Liliweri (2017:211), perubahan media komunikasi dalam masyarakat turut mengubah pola pikir dan perilaku komunikatif individu. Arus informasi global yang masuk tanpa filter sering kali memperlemah nilai-nilai lokal yang sebelumnya menjadi penyangga kerukunan. Tantangan inilah yang kini mulai dihadapi masyarakat Budakeling: bagaimana menjaga nilai *menyama braya* tetap relevan di tengah derasnya arus modernisasi dan individualisme.

Meski demikian, masyarakat Budakeling memiliki mekanisme sosial yang kuat untuk menjaga keseimbangan komunikasi lintas budaya. Forum musyawarah adat (*paruman*), dialog informal antar tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial lintas umat menjadi ruang penting dalam meredam potensi salah paham. Selain itu, nilai-nilai lokal seperti *menyama braya*, *tatwam asi*, dan semangat gotong royong terus dijadikan pedoman dalam setiap interaksi sosial. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, mekanisme ini berfungsi sebagai *cultural filter* yaitu sistem nilai yang menyaring dan menyesuaikan pesan agar tetap sesuai dengan konteks budaya masyarakat (Riswanto & Waliyyu, 2016:19).

Hambatan-hambatan komunikasi yang muncul di Budakeling justru memperlihatkan tingginya kapasitas adaptif masyarakat dalam mengelola perbedaan. Setiap gesekan yang terjadi bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkuat kesadaran bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2013:404) bahwa komunikasi antarbudaya yang sehat bukanlah komunikasi yang bebas dari perbedaan,

melainkan komunikasi yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif dan empatik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya di Budakeling mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi nilai, yakni perbedaan dalam pandangan dan kebiasaan sosial keagamaan; (2) dimensi nonverbal, berupa perbedaan dalam bahasa tubuh, gestur, dan etika interaksi; serta (3) dimensi generasional, yaitu pergeseran nilai akibat pengaruh media digital dan globalisasi. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan menuntut kemampuan komunikasi yang adaptif serta kesediaan untuk memahami perbedaan dari sudut pandang orang lain.

Dalam konteks masyarakat Budakeling, setiap hambatan komunikasi justru menjadi bagian dari proses pematangan sosial. Masyarakat belajar bahwa kerukunan tidak berarti ketiadaan perbedaan, melainkan kemampuan untuk terus berdialog dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas. Nilai-nilai lokal seperti *menyama braya* berfungsi sebagai penopang moral dan kultural dalam proses komunikasi tersebut, sehingga harmoni sosial yang terbangun bukan hanya bersifat formal, tetapi tumbuh dari kesadaran dan rasa saling percaya di antara umat.



Gambar 1. Interaksi antara umat Hindu dan Muslim di Pasar Budakeling. Aktivitas ekonomi sehari-hari menjadi sarana komunikasi antarbudaya yang memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan lintas agama (Dokumentasi Peneliti, 2025).

### STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK MENJAGA MODERASI BERAGAMA

Keberhasilan masyarakat Desa Budakeling dalam menjaga hubungan harmonis antara

umat Hindu dan Islam tidak dapat dilepaskan dari strategi komunikasi yang tumbuh dan berkembang secara alami di tengah kehidupan masyarakat. Strategi ini tidak bersifat formalistik atau hasil rekayasa kebijakan tertentu, tetapi lahir dari pengalaman panjang hidup berdampingan dan diikat oleh nilai-nilai budaya lokal yang kokoh. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana yang bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun makna bersama, memperkuat solidaritas, serta meneguhkan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas yang beragam namun saling terhubung.

Menurut Mulyana (2013:392), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan norma. Proses komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pesan, melainkan juga untuk menegosiasikan identitas dan menumbuhkan kesepahaman di tengah perbedaan. Prinsip inilah yang tampak dalam kehidupan masyarakat Budakeling, di mana komunikasi menjadi media utama dalam mengelola keberagaman agama agar tetap harmonis dan produktif.

Salah satu strategi yang paling menonjol dalam masyarakat Budakeling adalah pelibatan aktif tokoh adat dan tokoh agama dari kedua umat dalam setiap ruang sosial dan keagamaan. Baik pemangku adat Hindu maupun tokoh Islam seringkali duduk bersama dalam forum musyawarah desa, kegiatan gotong royong, maupun dalam upacara-upacara keagamaan yang bersifat komunal. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai simbol representasi agama, tetapi juga berfungsi sebagai *cultural broker* atau jembatan antar nilai (Liliweri, 2016:87). Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam mengarahkan masyarakat agar setiap interaksi sosial tetap berlandaskan rasa hormat dan kesetaraan. Peran ini juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang saling mendengar dan terbuka terhadap perbedaan, sebagaimana dikatakan oleh Pratama dan Harahap (2024:20) bahwa komunikasi interkultural yang efektif dalam konteks kerukunan umat beragama harus dibangun di atas dasar dialog yang inklusif dan penghargaan terhadap pluralitas.

Strategi komunikasi berikutnya adalah penguatan nilai *menyama braya* sebagai dasar hubungan sosial lintas agama. Nilai ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga menjadi landasan etika dalam berinteraksi. Dalam praktiknya, *menyama braya* diwujudkan melalui kegiatan gotong royong lintas agama, saling membantu dalam suka dan duka, hingga partisipasi bersama dalam kegiatan adat maupun keagamaan. Nilai ini mencerminkan bahwa masyarakat Budakeling menempatkan hubungan sosial di atas perbedaan identitas keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2005:114), keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mengelola simbol-simbol budaya yang hidup di sekitarnya. Melalui nilai *menyama braya*, masyarakat Budakeling tidak hanya memahami simbol budaya masing-masing agama, tetapi juga menggunakannya untuk membangun makna baru yang lebih inklusif dan universal.

Aspek lain yang menarik adalah strategi penyesuaian simbolik dalam kegiatan tradisional seperti *megibung* dan *ngejot*. Tradisi *megibung* yang merupakan kegiatan makan bersama dalam satu lingkaran menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi lintas budaya diwujudkan secara simbolik. Dalam kegiatan tersebut, umat Hindu sering kali menyiapkan menu khusus yang dapat dikonsumsi oleh warga Muslim, seperti makanan yang tidak mengandung babi atau disajikan terpisah. Penyesuaian simbolik ini menunjukkan bentuk komunikasi empatik yang sangat tinggi, di mana penghormatan terhadap nilai agama lain dijalankan tanpa mengurangi makna kebersamaan. Liliweri (2017:73) menyebut strategi semacam ini sebagai *symbolic adjustment strategy*, yakni upaya menyesuaikan simbol dan tindakan komunikasi agar diterima lintas kelompok budaya. Penyesuaian semacam ini mampu mencegah munculnya konflik simbolik dan memperluas ruang interaksi yang inklusif.

Selain *megibung*, tradisi *ngejot* juga menjadi bagian dari komunikasi simbolik yang memperkuat moderasi beragama. Dalam setiap perayaan hari besar keagamaan, masyarakat dari kedua umat saling bertukar hantaran makanan sebagai tanda kasih dan rasa syukur.

Aktivitas ini bukan sekadar pertukaran barang, melainkan pertukaran makna dan penghormatan. Seperti dijelaskan oleh Riswanto dan Waliyyu (2016:15), simbol budaya dalam masyarakat multikultural berfungsi untuk membangun kesadaran bersama bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperluas pemahaman dan kedekatan sosial.

Strategi komunikasi lainnya terlihat dari penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial. Bahasa menjadi alat perekat sosial yang kuat karena di dalamnya terkandung nilai kesopanan, hierarki sosial, dan penghormatan. Umat Islam di Budakeling fasih menggunakan bahasa Bali halus (*sor singgih basa*) baik dalam interaksi dengan umat Hindu maupun dengan sesama warga Muslim. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas bersama. Menurut Ngajow (2017:225), penggunaan bahasa lokal yang sama dapat memperkecil jarak sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas multikultural. Dalam konteks Budakeling, bahasa Bali menjadi media untuk membangun *sense of belonging* dan mempertegas bahwa mereka adalah bagian dari satu sistem sosial yang sama, meskipun berbeda dalam keyakinan.

Tidak kalah pentingnya adalah strategi pendidikan dan pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Keluarga berperan besar dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan sejak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk tidak membedakan teman berdasarkan agama, untuk ikut serta dalam kegiatan sosial desa, serta menghargai upacara dan tradisi keagamaan yang berbeda. Maulida (2022:12) menegaskan bahwa pendidikan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama, karena melalui keluarga, nilai-nilai toleransi ditransmisikan secara emosional dan berkelanjutan. Di Budakeling, proses pendidikan nilai ini berlangsung bukan melalui doktrin, tetapi melalui keteladanan sehari-hari yang tampak dari perilaku orang tua dan masyarakat sekitar.

Dari seluruh strategi komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat



Budakeling telah mengembangkan model komunikasi antarbudaya yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Komunikasi yang mereka bangun tidak hanya berfungsi untuk menjaga hubungan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai moderasi beragama yang hidup dalam keseharian. Strategi ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari kemampuan masyarakat untuk terus berdialog di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Casram (2016:193) yang menekankan bahwa toleransi beragama dalam masyarakat plural dapat terwujud jika terdapat media komunikasi yang terbuka, empatik, dan didukung oleh struktur sosial yang kuat.

Dengan demikian, strategi komunikasi masyarakat Budakeling dapat dikategorikan menjadi empat bentuk utama: (1) strategi relasional yang melibatkan tokoh adat dan agama sebagai mediator komunikasi; (2) strategi simbolik yang diwujudkan melalui tradisi budaya seperti *ngejot* dan *megibung*; (3) strategi linguistik melalui penggunaan bahasa Bali sebagai perekat sosial; dan (4) strategi edukatif melalui pendidikan keluarga dan pembiasaan nilai sejak dini. Keempat strategi ini secara bersama-sama menciptakan ruang komunikasi yang empatik, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Masyarakat Budakeling membuktikan bahwa komunikasi lintas agama yang berakar pada nilai budaya mampu menjadi benteng paling kuat dalam menjaga moderasi beragama di tengah arus globalisasi dan perkembangan ideologi transnasional yang seringkali memecah belah.



Gambar 2. Tradisi Burdah yang dilaksanakan oleh umat Muslim di Budakeling. Kegiatan ini mendapat dukungan sosial dari umat Hindu, menjadi simbol komunikasi spiritual dan kultural yang memperkuat moderasi beragama (Dokumentasi I Komang Asmuni, 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi di Budakeling bukan sekadar bentuk interaksi sosial, tetapi telah berkembang menjadi model komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal, di mana nilai *menyama braya* menjadi inti dari proses dialog lintas iman. Melalui praktik komunikasi yang sederhana namun bermakna, masyarakat Budakeling berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan rujukan bagi daerah lain dalam mengembangkan strategi komunikasi lintas agama yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya antara umat Hindu dan Islam di Desa Budakeling terjalin secara harmonis dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal seperti *menyama braya*. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini menunjukkan bahwa harmoni tidak dibangun secara instan, tetapi tumbuh dari kebiasaan hidup bersama yang diwariskan lintas generasi. Interaksi antarumat berlangsung secara alami dalam berbagai bidang, mulai dari kegiatan adat, keagamaan, hingga kerja sosial komunal. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya tampak melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui simbol, tindakan sosial, dan kebiasaan bersama yang menumbuhkan rasa saling percaya dan saling memiliki.

Meski hubungan sosial di Budakeling dikenal rukun, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan nilai dan norma budaya tetap dapat menjadi sumber gesekan kecil dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, dalam hal makanan, gestur, atau perbedaan cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan konflik terbuka karena masyarakat telah memiliki mekanisme sosial untuk mengelola perbedaan dengan cara-cara yang bijak. Musyawarah adat, pendidikan keluarga, penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa bersama, dan kebiasaan menyesuaikan simbol dalam kegiatan lintas agama menjadi cara yang terus dipertahankan untuk menjaga keseimbangan dan rasa saling menghormati.

Strategi komunikasi yang dijalankan masyarakat Budakeling menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan berakar pada pengalaman hidup bersama. Keterlibatan aktif tokoh-tokoh lintas agama, tradisi gotong royong, serta kegiatan seperti *ngejot* dan *megibung* menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran wacana, melainkan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbangun di desa ini bersifat dua arah, terbuka, dan penuh empati, sehingga mampu meredam potensi konflik dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang terhadap *menyama braya* bukan sekadar sebagai nilai sosial, tetapi sebagai model komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal. Model ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai mediator budaya yang mempertemukan perbedaan keyakinan dan tradisi tanpa menghapus identitas masing-masing. Dalam kerangka teori komunikasi antarbudaya, temuan ini memperluas pandangan Dedy Mulyana (2013:74) dengan menambahkan dimensi simbolik dan spiritual dari konteks lokal yang selama ini belum banyak diangkat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan teori komunikasi antarbudaya melalui perspektif lokal Indonesia yang menempatkan nilai-nilai budaya sebagai bagian penting dari proses negosiasi makna.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak baik pemerintah, lembaga keagamaan, maupun tokoh masyarakat dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk memperkuat moderasi beragama di wilayah multikultural. Pengalaman masyarakat Budakeling menunjukkan bahwa keberagaman bukan hambatan, tetapi potensi besar untuk memperkuat solidaritas sosial bila dikelola melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan berlandaskan kearifan lokal.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang tumbuh dari akar budaya sendiri, seperti *menyama braya* di Budakeling, dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan teori komunikasi yang

lebih berakar pada realitas Indonesia. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa ilmu komunikasi tidak hanya berkembang dari perspektif Barat, tetapi juga dapat bertumbuh dari nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, S., & dkk. (2024). *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Abidin, Z. (2015). *Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*. Jurnal Komunike, 7(2), 112–125.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Annisa, R., Brillianti, M., & Lilis, D. (2019). *Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Multietnis*. Prosiding Manajemen Komunikasi, 258–263. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/15635>
- Asvin, M., Hazim, M., & Pangastuti, R. (2023). *Pendekatan Sosiologi dan Antropologi sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama di Indonesia*. Al-Mikraj, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v3i2.110>
- Banke, R., Steven, & Susanto, N. (2023). *Pancasila sebagai Solusi Pluralisme di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Maksitek, 8(2), 188–197.
- Baso, A. (2024). *Moderasi Beragama dan Berbangsa: Pendekatan Kebudayaan dalam Kerja-kerja Moderasi dan Toleransi Wali Songo*. Jurnal Kebudayaan dan Toleransi, 1(2), 79–99.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dana, I. W., & dkk. (2022). *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi*. Pustaka Larasan.
- Damayanti, Y., & Herdiana, A. (2023). *Komunikasi Antarbudaya Delegasi India dan Indonesia dalam International Model United Nations (IMUN) 2021*. Jurnal Ilmu Komunikasi Global, 4(2), 59–73.

- Dhana, R., Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2022). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo)*. KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Kim, Y. Y. (2017). *Intercultural Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory*. Cambridge University Press.
- Liliweri, A. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Rahardi, K. (2019). *Interaksi Sosial sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 55–68.
- Rizky, A. (2023). *Adaptasi Antarbudaya dalam Komunikasi Lintas Agama di Indonesia: Studi atas Teori Young Yun Kim*. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya*, 9(3), 245–259.
- Scott, J. (2009). *The Concept of Social Capital in Community Development*. *Community Development Journal*, 44(2), 195–208.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.